

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebuah tempat dengan segala pesona,kekayaan alam dan budaya. Kekayaan yang melimpah tanah yang subur, tidak heran jika indonesia dikabarkan sebagai atlantis yang hilang. Bagaimana tidak hanya dengan kail dan jala masyarakat Indonesia bisa bertahan hidup, apalagi tongkat kayu bisa dijadikan tanaman seperti itulah salah satu bait dari penyayi legendaris indonesia yaitu Koes plusdan jika di pikir-pikir itu memang benar. Selain kekayaan alam yang melimpah Indonesia juga memiliki warisan budaya yang beraneka ragam, warisan budaya yang tak kunjung habis ditelan waktu. Warisan budaya yang menjadi jati diri bangsa, sebagai warga Indonesia kita harus benar-benar berbangga hati dan menjaga warisan tersebut.

Warisan budaya di Indonesia terbagi atas daerah-daerah di Indonesia dari sabang sampai merauke, dan kebudayaan disetiap daerah memiliki keanekaragaman masing-masing ada ciri khas yang melekat terhadap kebudayaan setiap daerah tersebut. Meskipun begitu banyak perbedaan tentang kebudayaan tersebut Indonesia tetap satu kesatuan dengan Bhineka Tunggal Ika. Menyatukan perbedaan menjadi sebuah keindahan tanpa saling membandingkan dan menjatuhkan. Kebudayaan disetiap daerah memang beraneka ragam tetapi mereka tetap saling menghargai dan menghormati kebudayaan masing-masing, sehingga Kebhineka Tunggal Ikaan benar-benar sudah menjadi tali pengikat yang amat erat bagi bangsa Indonesia.

Salah satu warisan budaya yang ada di Indonesia adalah warisan budaya dari salah satu pulau di utara pulau Jawa yaitu Madura namanya atau lebih dikenal dengan pulau Garam. Madura memiliki kebudayaan yang berbeda dengan budaya masyarakat-masyarakat yang ada diluar pulau Madura. Meskipun Madura merupakan bagian dari Jawa Timur tetapi kebudayaan yang dimiliki tidak sama dengan budaya yang ada pada masyarakat Jawa Timur pada umumnya. Masyarakat Madura memiliki corak, karakter dan sifat yang berbeda dengan masyarakat Jawa (Iisbianto, 2013:11). Pulau ini mungkin untuk sebagian orang merupakan pulau yang menakutkan, dengan adanya budaya carok yang terkenal, Masyarakat luar biasanya mengenal masyarakat Madura dengan Carok-nya yang memang dikenal sebagai budaya yang khas, unik, dan identitas budayanya itu dianggap sebagai jati diri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan (Yuliansyah, 2015). Dalam realitasnya, perilaku dan pola kehidupan kelompok etnik Madura tampak sering dikesankan atas dasar prasangka subjektif oleh orang luar Madura. Kesan demikian muncul dari suatu pencitraan yang tidak tepat, baik berkonotasi positif maupun negatif. Prasangka subjektif itulah yang seringkali melahirkan persepsi dan pola pandang yang keliru sehingga menimbulkan keputusan individual secara sepihak yang ternyata keliru karena subjektivitasnya (Taufiqurrahman, 2007). Pada pulau ini bukan hanya terdapat carok yang ditakuti oleh masyarakat diluar pulau Madura, pulau ini menyimpan berjuta keindahan dan keunikan budaya yang berkembang pada masyarakat, salah satunya budaya kerapan sapi yang begitu terkenal hingga kermanca negara. Tetapi selain kebudayaan kerapan sapi, Madura juga memiliki kebudayaan yang tak kalah menarik pula yaitu sapi sonok.

Sapi sonok adalah sepasang sapi betina yang ada di kontes kecantikan sapi dimana kontes sapi tersebut lebih menonjolkan keindahan dan keserasian pasangan sapi. Dengan penuh hiasan di badan sapi seperti sepasang pengantin, mengikuti alunan musik

tradisional dari Gong, Saronen dan Kenong. Tak kalah dengan kerapian sapi, sapi sonok juga memiliki pesona yang mampu menyihir para wisatawan yang datang ke Madura. Bagaimana tidak sapi pilihan tersebut mampu menyihir para wisatawan dengan pesonanya bak model yang sedang berlenggak-lenggok di atas panggung dengan keindahan yang memukau. Sapi sonok pertama kali dicetuskan oleh warga Batu Kerbuy pesisir utara Pamekasan.

Dalam sejarahnya, setiap kali selesai bekerja membajak ladang, para petani biasanya memandikan sapi. Setelah dimandikan, maka sepasang sapi itu didiamkan ke satu tiang bernama tiang "*tancek*". Kebiasaan itu juga dilakukan oleh petani lain dalam satu petak tanah tegal, sehingga jajaran sapi tampak ramai. Seiring berjalannya waktu, kemudian muncul inisiatif dari para petani untuk memilih dan melombakan sapi yang paling bersih dan rapi saat berdiri. Pasangan sapi tersebut kemudian didandani dengan aksesoris yang indah. Kemudian dari ide tersebut, muncul tradisi sapi sonok yang akhirnya menjadi budaya masyarakat Pamekasan.

Pada perkembangannya, sapi sonok bukan hanya menjadi perekat hubungan sosial masyarakat, namun juga memiliki makna budaya dan teknologi. Dari aspek sosial budaya, sapi sonok mendekatkan hubungan sosial masyarakat dan sebagai sebuah kreasi masyarakat hingga menjadi tradisi kebanggaan masyarakat Madura. Sedangkan dari aspek teknologi, lahirlah teknologi untuk membibitkan sapi yang berkualitas dan menjaga kelestarian spesies sapi Madura.

Saat memelihara sapi sonok tersebut pemilik sapi sonok banyak mengeluarkan biaya, dalam pemeliharaan tersebut pemilik Sapi sonok melakukan pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan menyangkut aktivitas perencanaan, analisis, dan pengendalian aktivitas keuangan (Wiagustini, 2010:5). Untuk mengelola keuangan perusahaan

diperlukan seorang manajer keuangan yang cakap dan ahli dalam mengatur dan mengelola keuangan (Mulyawan, 2015). Begitu pula pemilik sapi sonok, dalam melakukan pengelolaan keuangan juga diperlukan keahlian seorang pemilik sapi sonok seperti seorang manajer dalam perusahaan untuk mengatur dan mengelola keuangan hobinya tersebut, yang cakap dan ahli dalam mengatur dan mengolah keuangan. Wiagustini (2010: 10) menjelaskan bahwa tujuan pengelolaan keuangan tersebut sebenarnya bisa berlaku untuk siapa saja, bukan terbatas pada perusahaan, individu dan pemerintahpun mungkin akan menerapkan konsep keuangan tersebut dalam kegiatan pengaturan keuangan mereka.

Pemilik sapi sonok memiliki keunikan tersendiri dalam melakukan pengelolaan keuangan yang dilakukannya, dari mulai modal awal pembelian sapi sonok yang harganya puluhan juta yaitu harga per ekor sapi sonok biasa mencapai Rp.100 juta atau Rp. 200 juta sepasang (Kompas.com). Selain pembelian sapi sonok yang begitu besar pembiayaan harian pemilik sapi sonok untuk menjaga tubuh sapi sonok tersebut serta pakaian dan beberapa atribut yang dipakai oleh sapi sonok juga lumayan besar. Pembiayaan harian yang dikeluarkan untuk jamu dan kebutuhan lainnya mencapai ratusan ribu setiap harinya. Hal itu menjadi sebuah keunikan dalam pengelolaan keuangan sapi sonok, dimana biaya yang dikeluarkan begitu besar dan hasil yang di dapat belum tentu lebih dari biaya yang di keluarkan. Selain itu dalam perlombaan sapi sonok, sapi yang menang tidak mendapatkan hadiah yang besar, hadiah yang didapat oleh pemilik sapi yang mengikuti perlombaan tersebut yaitu sama sebuah sarung. Padahal dalam menghadapi perlombaan tersebut pemilik sapi mengeluarkan biaya yang cukup besar. Berbeda dengan kerapian sapi pemenang dari perlombaan sapi kerapian mendapatkan hadiah yang lumayan besar bisa berupa sepeda motor dan lain-lain. Peneliti ingin mencoba meneliti mengenai pengelolaan

keuanganyang dilakukan oleh pemilik sapi sonok dan bagaimana pemaknaan keuntungan yang di dapat oleh pemilik sapi sonok.

Secara umum penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menyoroti terkait penelitian tentang praktik akuntansi termasuk pengelolaan keuangannya, yang pada kenyataannya tidak selalu terpaku pada nilai materialitas, namun juga berdasarkan identifikasi nilai adat kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya di Indonesia,terdapat beberapa peneliti yang juga menyoroti tentang kebudayaan-kebudayaan yang berada dalam masyarakat. Penelitian tentang kebudayaan pernah dilakukan oleh Pratiwi *et al* (2016) meneliti akuntansi kerapan sapi pada masyarakat Madura menggunakan pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kegiatan didalam kerapan sapi ini hanya sebagai wujud kebanggaan masyarakat Madura bisa mengikuti perlombaan kerapan sapi.

Penelitian mengenai pengelolaan keuangan dalam budaya masyarakat juga dilakukan oleh Sulistiyana (2016) Budaya akuntansi bagi hasil pada organisasi kleningan dalam pelestarian tayobhan mengungkapkan temuannya bahwasanya organisasi *kleningan* Putri Famili tidak lepas dari aspek kekeluargaan sehingga setiap pengambilan keputusan masih melakukan musyawarah dan dalam pencatatannya organisasi *kleningan* menggunakan akuntansi secara sederhana karena menurut organisasi tersebut yang terpenting ada pencatatan. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Paranoan (2015) yang meneliti tentang Akuntabilitas dalam upacara adat pemakaman, dengan hasil penelitian menemukan bentuk akuntabilitas cinta kasih, akuntabilitas sosio-kultural, dan akuntabilitas fisik.

Penelitian mengenai pengelolaan keuangan juga dilakukan oleh Hakim (2016) menemukan bahwa nilai budaya taneyan panjang mampu berharmonisasi dengan baik

bersamaan dengan pengelolaan keuangan usaha yang mampu menciptakan nilai kepedulian, religiusitas, dan bagi hasil usaha dalam bingkai kekerabatan. Penelitian yang senada tentang kebudayaan juga dilakukan oleh Sitorus (2015) menemukan bahwa akuntansi sinamot memberikan pemahaman bahwa akuntansi merupakan konstruksi sosial dari kelompok sosial tertentu yang di dalamnya mengandung sarat akan nilai-nilai lebih lanjut.

Kemudian Debby *et al* (2017) meneliti tentang refleksi nilai ekonomis dan prestise pemilik ditinjau dari sisi pengelolaan keuangan pada pemilik sapi kerapan di Madura dengan hasil penelitian bahwa pertama nilai ekonomis sapi kerap dari masa umur produktif hingga habis umur produktifnya. Kedua prestise pemilik sapi merasa memiliki kedudukan yang tinggi saat ajang perlombaan sapi kerap, yang ketiga pencatatan biaya sapi kerap berbasis kepercayaan.

Adapun keterikatan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu memiliki persamaan metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan etnografi. Perbedaan antara penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya adalah pemilik sapi kerapan sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya pada pemilik sapi sonok.

Untuk pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pemilik sapi sonok dan sapi kerapan disini memiliki perbedaan yang signifikan dalam pengelolaannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Debby *et al* (2017) hanya berfokus pada prestise pemilik dan masa umur manfaat pada sapi kerapan tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini mencoba untuk menggali lebih dalam tentang pengelolaan keuangan mulai dari biaya investasi (biaya awal), biaya perawatan hingga kontes sapi sonok sampai pada buah dari investasi yang

didapat oleh pemilik sapi sonok dari memelihara sapi sonok tersebut atas biaya yang dikeluarkan.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti ingin mencari sebuah keunikan yang belum terjamah oleh fikiran-fikiran kreatif peneliti yang lain mengenai pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pemilik sapi sonok dan pemaknaan atas keuntungan yang didapat oleh pemilik sapi sonok dalam memelihara sapi sonok. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang potret budaya dalam pengelolaan keuangan sapi sonok. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pemilik sapi sonok?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pemilik sapi sonok dalam memelihara sapi sonoknya tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai tambahan untuk memperluas pandangan, wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lain demi terciptanya pengembangan kekayaan ilmu akuntansi agar tidak selalu terpaku pada akuntansi barat. Kedua adalah manfaat praktis diharapkan manfaat dari penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan yang baru bagi masyarakat tentang pentingnya akuntansi dalam kehidupan, serta membuat akuntansi berguna untuk semua golongan. Sehingga masyarakat bisa melakukan pengelolaan keuangan dan pencatatan akuntansi secara sederhana khususnya bagi pemilik sapi sonok.

1.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan keuangan yang dimulai dari pembiayaan awal investasi yaitu pembelian awal sapi sonok, pembuatan kandang, pembelian peralatan kandang. Kedua yaitu perawatan sapi sonok dimana terdapat biaya pakan, jamu dan tenaga kerja. Ketiga yaitu kontes sapi sonok dimana terdapat biaya kontes yang dikeluarkan pada saat mengikuti kontes tersebut. Selain biaya-biaya yang di keluarkan peneliti juga meneliti tentang buah dari investasi yang di dapat oleh pemilik sapi sonok itu sendiri.